

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar merupakan hal yang harus terpenuhi terlebih dahulu agar manusia dapat bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya. Abraham Maslow membagi hierarki kebutuhan dasar manusia dalam 5 tingkat dasar kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, keselamatan dan keamanan, mencintai dan dicintai, harga diri, dan aktualisasi diri. Menurut Maslow kebutuhan yang paling mendasar pada setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (Asaf, 2020). Kebutuhan fisiologis dasar mencakup hal-hal yang penting untuk kelangsungan hidup, seperti kebutuhan manusia akan oksigen, cairan dan elektrolit, makanan, eliminasi, suhu tubuh yang normal, istirahat tidur, kebutuhan aktivitas, dan kebutuhan seksual (Aris, 2021).

Hierarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa istirahat tidur termasuk salah satu kebutuhan fisiologis. Istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap manusia (Rohayati, 2019). Kesehatan fisik dan emosional bergantung pada istirahat dan tidur yang cukup. Tidur yang cukup dan berkualitas pada waktu yang tepat dapat meningkatkan fungsi tubuh. Tidur sangat penting untuk pemulihan fisiologis tubuh (Yazıcı & Güney, 2022). Tanpa istirahat dan tidur yang cukup, kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, membuat penilaian, mempercepat penyembuhan, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari akan menurun (Ernstmeyer & Christman, 2021).

Gangguan tidur dan kelelahan (*fatigue*) termasuk ke dalam klasifikasi istirahat dan tidur. Gangguan tidur dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit jantung, penyakit ginjal, tekanan darah tinggi, diabetes, dan stroke (Ernstmeyer & Christman, 2021). Gangguan tidur dapat menyebabkan kelelahan, immunosupresi, depresi, kecemasan, gangguan *mood*, peningkatan kepekaan terhadap nyeri, penurunan fungsi mental hingga mempengaruhi kualitas hidup (Setyaningrum *et al.*, 2022). Gangguan tidur dan *fatigue* termasuk gejala yang paling sering terjadi secara bersamaan pada pasien yang menjalani hemodialisis (You *et al.*, 2022). Gangguan tidur sering dijumpai pada pasien yang menjalani hemodialisis (Jung *et al.*, 2023). Gangguan tidur telah dilaporkan oleh 50%-80% pasien hemodialisis (Mohamed & Hafez, 2019). Gangguan tidur yang dapat terjadi pada pasien hemodialisis antara lain kesulitan memulai tidur, sering terbangun di malam hari, bangun terlalu pagi, tidur siang berlebihan di siang hari, kaki gelisah atau *restless legs syndrome*, gangguan pernapasan saat tidur, dan apnea tidur (Setyaningrum *et al.*, 2022; Yang *et al.*, 2018).

Disfungsi ginjal berhubungan dengan fungsi fisiologis yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan termasuk gangguan tidur. Disfungsi ginjal mengarah pada perkembangan penyakit ginjal yang menyebabkan gangguan pada homeostasis normal yang mempengaruhi tidur. Filtrasi glomerulus yang tidak efektif menyebabkan ketidakmampuan untuk mempertahankan homeostasis sehubungan dengan berbagai produk metabolisme termasuk bioelemen penting dan protein. Disfungsi ginjal dapat

menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh dan mengganggu homeostasis normal sehingga berdampak pada kualitas tidur (Nigam *et al.*, 2018).

Fatigue merupakan perasaan seseorang yang tidak menyenangkan berupa kelelahan, kelemahan, maupun penurunan energi. *Fatigue* merupakan salah satu masalah yang paling sering dialami oleh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Auliasari & Maliya, 2020). *Fatigue* telah dilaporkan oleh 82%-90% pasien hemodialisis (Wijayanti *et al.*, 2022). *Fatigue* pada pasien hemodialisis dapat disebabkan oleh penumpukan metabolit seperti uremia pada gagal ginjal kronik, kegagalan mempertahankan konsentrasi oksigen yang tepat akibat anemia dan neurohormon seperti melatonin, serotonin, dan sekresi sitokin. Karena perubahan tersebut dapat mempengaruhi transmisi saraf dan menyebabkan *fatigue* (Lee *et al.*, 2011).

Fatigue merupakan salah satu konsekuensi yang tidak bisa dihindari dari hemodialisis, sebagian besar pasien hemodialisis mengalami tingkat kelelahan yang cukup tinggi. Pasien yang menjalani hemodialisa rata-rata enam sampai delapan bulan pertama akan merasakan kelelahan yang berat, hal ini berhubungan dengan adanya sindrom uremia yang akan dirasakan oleh penderita penyakit ginjal kronik di awal menjalani hemodialisis (Wijayanti *et al.*, 2022).

Pasien hemodialisis memiliki prevalensi yang tinggi terhadap gangguan tidur dan *fatigue*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) dengan hemodialisis didapatkan bahwa di Oman sebesar 56,9% mengalami masalah gangguan tidur dan sebesar 53,7% mengalami

fatigue (Naamani *et al.*, 2021), di California Selatan sebesar 44,3% mengalami gangguan tidur dan sebesar 71,3% mengalami *fatigue* (You *et al.*, 2022), di Mesir sebesar 90,5% mengalami gangguan tidur dan sebesar 83,8% mengalami *fatigue* (Ali & Taha, 2017), di Jakarta sebesar 65% mengalami gangguan tidur dan seluruh pasien hemodialisis mengalami *fatigue* dengan 15% mengalami kelelahan ringan, 57,5% kelelahan sedang, dan 27,5% kelelahan berat (Pius & Herlina, 2019).

Gangguan tidur dan *fatigue* dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kelangsungan hidup pasien hemodialisis (Wijayanti *et al.*, 2022), oleh karena itu diperlukan terapi untuk mengatasinya. Metode farmakologis dan non-farmakologi dapat digunakan untuk pengobatan masalah tidur dan *fatigue* pada pasien hemodialisis. Pengobatan farmakologis untuk gangguan tidur sebagian besar adalah obat *sedative* dan *hypnotic* (Zhu *et al.*, 2023), sedangkan pengobatan farmakologis untuk menghilangkan atau mengurangi *fatigue* seringkali melibatkan peresepan obat untuk anemia (Çeçen & Lafci, 2021). Penggunaan obat-obatan tersebut dalam jangka panjang akan menimbulkan ketergantungan dan kecanduan. Penghentian obat-obatan tersebut akan memicu kembalinya gangguan tidur dan *fatigue* (Zhu *et al.*, 2023), oleh karena itu diperlukan terapi non-farmakologi intervensi berbasis bukti untuk meringankan gejala gangguan tidur dan *fatigue* yang dialami oleh pasien hemodialisis.

Terapi komplementer merupakan terapi yang saat ini berkembang dengan pesat untuk membantu menurunkan gejala penyakit melalui pikiran dan tubuh. Tinjauan literatur menemukan bukti intervensi keperawatan yang menunjukkan

efektivitas beberapa terapi komplementer yang dapat dilakukan untuk mengurangi gangguan tidur dan *fatigue* yaitu, terapi musik, terapi *footbath*, akupresur, terapi pijat, dan aromaterapi (Rasmiati *et al.*, 2023; Utami *et al.*, 2023). Aromaterapi merupakan salah satu terapi komplementer untuk mengurangi gangguan tidur dan *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis (Auliasari & Maliya, 2020; Wang *et al.*, 2022). Aromaterapi adalah penerapan minyak atsiri tumbuhan atau sari herbal dengan cara dihirup, dipijat, atau dikompres untuk meringankan suatu gejala atau penyakit. Minyak esensial lavender berasal dari ramuan dan digunakan dalam berbagai bentuk, seperti minyak aromaterapi, gel, krim, lotion, infus, dan sabun. Terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi gangguan tidur dan *fatigue* salah satunya ialah dengan aromaterapi lavender melalui inhalasi. Aromaterapi lavender melalui inhalasi merupakan metode yang paling umum digunakan (Bouya *et al.*, 2018).

Sebagai terapi non-farmakologis aromaterapi lebih ekonomis, mudah digunakan, dan memiliki efek samping yang lebih sedikit. Selain itu, minyak lavender adalah yang paling tidak beracun dan tidak menimbulkan alergi diantara semua minyak aromatik (Auliasari & Maliya, 2020; Bouya *et al.*, 2018; Karadag & Baglama, 2019; Mohamed & Hafez, 2019). Komponen utama minyak lavender, yaitu linalool dan linalyl asetat yang dapat memberikan efek relaksasi (Kavurmacı *et al.*, 2021). Kandungan linalool dan linalyl asetat juga mampu mengendorkan dan melemaskan sistem kerja syaraf dan otot-otot yang tegang. Linalool juga menunjukkan efek *hypnotic*, karena khasiat inilah bunga

lavender sangat baik digunakan sebagai aromaterapi (Ahmady *et al.*, 2019). Aromaterapi mengandung molekul yang dapat ditransfer setelah dihirup oleh pasien ke sistem limbik di otak melalui bulbus olfaktorius di hidung. Selanjutnya sistem limbik berinteraksi dengan korteks serebral untuk menghasilkan relaksasi dan efek sedatif yang dapat meningkatkan kualitas tidur serta mengurangi *fatigue* (Mohamed & Hafez, 2019).

Aromaterapi dapat merangsang respon fisiologis saraf, endokrin, dan atau sistem kekebalan tubuh yang mempengaruhi denyut jantung, tekanan darah, pernafasan, aktivitas gelombang otak, dan pelepasan berbagai hormon di seluruh tubuh (Auliasari & Maliya, 2020). Aromaterapi lavender sebagai media relaksasi menunjukkan bahwa aromaterapi dari bunga lavender dapat memberikan manfaat relaksasi, sedatif, mengurangi tingkat kecemasan, memberikan kenyamanan dan relaksasi serta mampu memperbaiki mood seseorang (Bouya *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa aromaterapi lavender efektif dalam mengurangi gangguan tidur dan *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muz & Taşçı, (2017) pada pasien hemodialisis menyatakan bahwa aromaterapi lavender yang diterapkan melalui inhalasi meningkatkan kualitas tidur dan penurunan tingkat kelelahan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mohamed & Hafez (2019) menyatakan bahwa penggunaan inhalasi minyak lavender dapat meningkatkan kualitas tidur, menghilangkan kelelahan, dan juga mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis, begitu juga dengan penelitian (Lee *et al.*,

2011) menyatakan bahwa aromaterapi dapat menurunkan gangguan tidur dan kelelahan serta meningkatkan kepuasan tidur pada pasien hemodialisis.

Perawat memiliki peran penting dalam memonitor dan merawat pasien yang menjalani hemodialisis dengan gangguan pola tidur dan *fatigue*, termasuk penerapan terapi tambahan seperti aromaterapi lavender melalui inhalasi untuk mengatasi masalah tersebut. Sangat penting bagi perawat untuk menyadari masalah pasien tersebut dan menerapkan intervensi berbasis bukti untuk menangani masalah ini. Perawat perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap pendekatan non-farmakologis dan menerapkan aromaterapi untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan pasien (Mohamed & Hafez, 2019).

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan gangguan pola tidur dan *fatigue* pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis dengan penerapan aromaterapi lavender melalui inhalasi di ruangan interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang. Klien Ny.D (40 tahun) dengan PGK stadium V on HD + anemia sedang ditempatkan di ruangan interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang yang menjalani hemodialisis 2 kali dalam seminggu. Klien tersebut akan diberikan terapi komplementer dengan aromaterapi lavender untuk mengurangi gangguan tidur dan *fatigue* yang dialaminya. Penerapan aromaterapi lavender dalam penelitian sebelumnya telah menunjukkan efek positif dalam mengurangi gangguan tidur dan *fatigue*. Penerapan aromaterapi lavender melalui inhalasi dapat memberikan manfaat relaksasi, sedatif, mengurangi tingkat kelelahan, mampu memberikan

kenyamanan pada seseorang serta mampu memperbaiki gangguan tidur (Balouchi *et al.*, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan membahas tentang asuhan keperawatan pada Ny.D dengan PGK stadium V on HD + anemia sedang, rencana perawatan, intervensi yang dilakukan, dan hasil dari penerapan aromaterapi lavender melalui inhalasi untuk mengurangi gangguan tidur dan *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis.

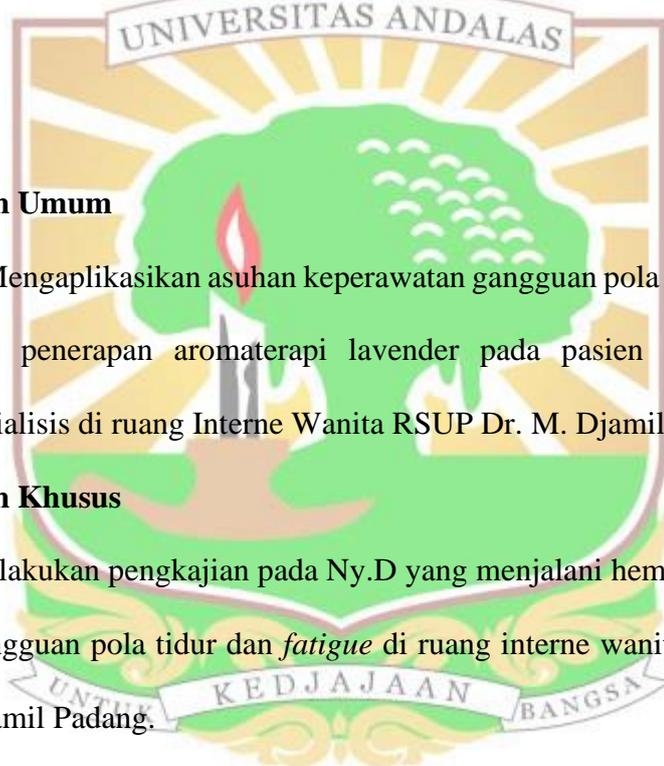
B. Tujuan

a. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender pada pasien yang menjalani hemodialisis di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

b. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny.D yang menjalani hemodialisis dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* di ruang interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan pada Ny.D yang menjalani hemodialisis dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* di ruang interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada Ny.D dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender pada



pasien yang menjalani hemodialisis di ruang interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada Ny.D dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender pada pasien yang menjalani hemodialisis di ruang interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.D dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender pada pasien yang menjalani hemodialisis di ruang interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f. Menganalisis penerapan EBN pada Ny.D dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender pada pasien yang menjalani hemodialisis di ruang interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani hemodialisis dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender pada pasien yang menjalani hemodialisis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender pada pasien yang menjalani hemodialisis.

4. Bagi Perawat

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi alternatif pemberian asuhan keperawatan yang dapat dilakukan oleh perawat khususnya pada pasien dengan masalah gangguan pola tidur dan *fatigue* dengan penerapan aromaterapi lavender pada pasien yang menjalani hemodialisis di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan untuk menambah wawasan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data, meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan serta dapat menjadi bahan masukan bagi penulis ilmiah lainnya.